

Single Parents School : Sekolah Perempuan Untuk Pemberdayaan Single Parents Di Desa Belapunranga Kabupaten Gowa

Ahmad Subair¹, Jumadi², Muh. Rahsyid Ridha³, Patahuudin⁴, Amirullah⁵

Keyword: *Parent, School, Female, Gender*

Abstrak. Para *single parent* ini berusia belasan sampai puluhan tahun dan berpendidikan rendah. Sama dengan perempuan lainnya, penyebab para perempuan ini menjadi *single parent* adalah usia belum matang, emosi belum stabil, ekonomi, tidak ingin dimadu bahkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Setiap *single parent* di Belapunranga membesarkan 3 sampai 6 orang anak. Secara ekonomi, para *single parent* hanya mengandalkan tenaga mereka dengan menjadi buruh, baik buruh tani, kebun maupun buruh harian bersifat domestik, besaran penghasilannya berkisar Rp.25.000,00–Rp.50.000,00 perhari, dengan upah tersebutlah mereka menafkahi anak-anaknya. Menyikapi permasalahan tersebut, kami menghadirkan solusi dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang ada sebagai solusi dan usaha menuntaskan berbagai permasalahan yang ada di Desa Belapunranga. solusi yang kami tawarkan yaitu *Single Parents School: Sekolah Perempuan Untuk Pemberdayaan Single Parents Di Desa Belapunranga*, menghadirkan Sekolah Perempuan untuk meningkatkan pendapatan perekonomian para *single parent*. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini, yaitu: 1) untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan Single Parent, 2) membentuk komunitas perempuan yang menghimpun para alumni Sekolah Perempuan yang memiliki rencana kerja produktif, 3) sebagai wadah komunikasi, koordinasi, serta pengembangan diri dari peserta Sekolah Perempuan, 4) meminimalisir segala bentuk tindakan *bullying* terhadap anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, 5) mengubah pola pikir masyarakat secara umum dan para Single Parent secara khusus terkait kesetaraan gender guna membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi para Single Parent, 6) memberikan pemahaman kepada Single Parent tentang pentingnya pendidikan keluarga bagi para anak, utamanya yang berlatar belakang keluarga *broken home*, agar pendidikan lebih intensif kepada anak karena Single Parent berperan ganda sebagai seorang Ibu dan Ayah.

Correspondence Author

^{1,2,3,4} Universitas Negeri

Makassar

Email:

ahmadsubair@unm.ac.id *

Abstract. Each *single parent* in Belapunranga raises 3 to 6 children. Economically, *single parents* only rely on their labor by becoming laborers, both farm, garden and daily laborers are domestic, the amount of income ranges from Rp.25,000.00-Rp.50,000.00 per day, with these wages they provide for their children.

Responding to these problems, we present solutions by considering the various potentials that exist as solutions and efforts to solve various

History Artikel

Received: 27-10-2023;

Reviewed: 26-11-2023

Revised: 18-11-2023

Accepted: 26-11-2023

Published: 02-12-2023

problems in Belapunranga Village. The solution we offer is Single Parents School: Women's School for Single Parents Empowerment in Belapunranga Village, presenting a Women's School to increase the economic income of single parents. The objectives of this Community Service activity are: 1) to improve creativity and Single Parent skills, 2) form a women's community that gathers Women's School alumni who have productive work plans, 3) as a forum for communication, coordination, and self-development of Women's School participants, 4) minimize all forms of bullying against children who have broken home family backgrounds, 5) change the mindset of society in general and Single Parents specifically related to gender equality in order to open wider job opportunities for Single Parents, 6) provide understanding to Single Parents about the importance of family education for children, especially those from broken home backgrounds, so that education is more intensive for children because Single Parents play a dual role as a Mother and Father.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah perceraian di Indonesia pada 2021 mencapai 447.743, angka ini lebih tinggi dari dua tahun sebelumnya, yaitu 291.677 pada 2020 dan 493.002 pada 2019. Angka ini juga menunjukkan bahwa setelah menikah seseorang akan menghadapi masalah yang begitu kompleks.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan yang ideal yaitu perempuan berusia 21 tahun dan laki-laki berusia 25 tahun, pada usia tersebut seseorang telah dianggap matang untuk bisa melakukan perkawinan. Namun faktanya mayoritas perempuan tidak memenuhi syarat tersebut. Pada berbagai kasus, banyak perempuan menikah atau dinikahkan tanpa persiapan yang matang, tanpa pengetahuan yang mumpuni terkait pernikahan. Kasus tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Indonesia, bertentangan dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak seluruh rakyat Indonesia.

Diskriminasi terhadap hak pendidikan yang dialami oleh perempuan khususnya di pedesaan, sering kali disebabkan oleh adat yang diskriminatif terhadap gender, dimana

masyarakat desa meyakini bahwa perempuan hanya ditakdirkan untuk mengurus keluarga, menjadi ibu rumah tangga yang baik dan pendidikan akan menghabiskan biaya, pendidikan formalpun dianggap tidak penting. Penelitian menyebutkan, di negara berkembang, khususnya di Indonesia, perempuan masih ditempatkan pada posisi setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang dilakukan perempuan dalam masyarakat secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua (Ahmad, dkk, 2015). Menikah diusia dini membuat perempuan hanya mengandalkan nafkah dari suami yang terkadang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Ketergantungan perempuan secara ekonomi karena upah rendah bahkan bekerja tanpa upah menjadikan perempuan tidak memiliki kemandirian mengelola hidupnya.

Permasalahan terkait anak juga sering dialami oleh para perempuan dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Minimnya pengetahuan terhadap program Keluarga Berencana menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan serta jarak antar anak yang sangat dekat. Selain itu, pernikahan dini dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil menjadi salah satu penyebab *stunting* karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Data *stunting* di Indonesia menunjukkan bahwa *prevalensi stunting* secara nasional terjadi peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan menjadi 30,8 % (tahun 2018) (Kemenkes Republik

Indonesia : 2018)

Dengan berbagai masalah rumah tangga yang kompleks, membuat perempuan rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Apalagi saat menuntut sesuatu yang lebih dari suami yang memiliki penghasilan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari atau bahkan kurang. Data kasus perceraian dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1.
Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Istri

Kasus kekerasan Terhadap istri	Jumlah Kasus
2016	5.784
2017	5.267
2018	5.267
2019	6.555

Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2021.

Berdasarkan data pada tabel di atas, kekerasan dalam rumah tangga menjadi penyebab utama terjadinya perceraian. Namun sayangnya, tidak semua perempuan memiliki akses terhadap pengaduan tersebut. Karena kasus kekerasan dalam rumah tangga apalagi bagi masyarakat desa cenderung menormalisasi kasus tersebut. Hal tersebut membuat banyak perempuan terjebak dalam hubungan *toxic*. Bagi masyarakat desa urusan rumah tangga adalah urusan pribadi mereka yang menjalani serta kekerasan yang terjadi adalah bagian dari pasang surutnya rumah tangga.

Single parent bertahan dan melanjutkan hidup dengan hanya mengandalkan tenaga, baik bekerja buruh tani, buruh kebun, asisten rumah tangga, tukang bersih sekolah dan masih banyak lagi. Belum lagi pasca perceraian, harus menghadapi stigma negatif masyarakat terhadap *single parents*, yang cenderung merendahkan.

Salah satu langkah solutif terhadap berbagai masalah yang dihadapi *single parent* di Desa Belapunranga adalah memberikan edukasi dasar keperempuanan dan pelatihan *soft skill* sebagai implementasi dari peran mahasiswa yaitu moral force dalam bentuk kegiatan Sekolah Perempuan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini.

Secara geografis Desa Belapunranga terletak di Kecamatan Parangloe Kabupaten

Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi awal, terdapat 70 perempuan yang berstatus *single parent* di Desa Belapunranga. *Single parent* ini berusia belasan sampai puluhan tahun dan berpendidikan rendah. Sama dengan perempuan lainnya, penyebab para perempuan ini menjadi *single parent* adalah usia belum matang, emosi belum stabil, ekonomi, tidak ingin dimadu bahkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Setiap *single parent* di Belapunranga membesarkan 3 sampai 6 orang anak. Secara ekonomi, para *single parent* hanya mengandalkan tenaga mereka dengan menjadi buruh, baik buruh tani, kebun maupun buruh harian bersifat domestik dengan besaran penghasilan berkisar Rp.25.000,00–Rp.50.000,00 perhari. Dengan upah tersebutlah mereka menafkahi anak-anaknya.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan Sekolah Perempuan dapat membantu perempuan di desa Belapunranga untuk lebih berdaya secara pengetahuan, pendidikan, dan mental, serta sosial ekonomi. Pada program ini, pengabdian ini melaksanakan program Sekolah Perempuan dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan *soft skill* sehingga dapat mewujudkan Perempuan Desa Berdaya, menuju Indonesia Jaya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dikembangkan dengan kajian Teori fungsionalisme gender. pengabdian ini menjadi implikasi peran perempuan *single parent* desa belapunranga kabupaten gowa secara sosialis dan ekonomis dalam kehidupannya menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Pendekatan kepada wanita terkait perspektif gender menempatkan perempuan melaksanakan tindakan sesuai dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal dalam keluarga dan lingkungan sosial (Talcot Parson dalam Ritzer : 2004).

Perempuan *single parent* pada desa belapunranga kabupaten gowa menjalankan peran ganda selain sebagai ibu rumah tangga yang mengatur kebutuhan sandang dan pangan anak anaknya, di sisi lain juga mereka harus menopang ekonomi keluarga untuk keberlangsungan hidupnya. Secara kodrati perempuan lebih unggul dalam kehidupan sebagai pemelihara keluarga, tercermin

pengorbanan perempuan untuk keluarganya (Balasong & Hasmawati : 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya rancangan kurikulum pembelajaran non formal kaum perempuan berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang terkait dengan keamanan dan kenyamanan perempuan di desa belapunranga kabupaten gowa, kemampuan perempuan single parent desa belapunranga mengurus keluarga, pengetahuan perempuan tentang keluarga, pengetahuan dan sikap terhadap peran perempuan dalam pembangunan desa, penguasaan teknologi informasi untuk meningkatkan kapasitas dan identifikasi tingkat penguasaan kaum perempuan desa belapunranga terhadap sumber daya ekonomi dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas diri dan keluarganya para perempuan single parent desa belapunranga kabupaten gowa. Peran ganda perempuan memberikan spirit kepada anak-anaknya menciptakan keharmonisan dalam keluarga, bentuk kerjasama saling tolong menolong menumbuhkan spirit dan kasih sayang dalam keluarga (musdalifah : 2013)

pembelajaran di sekolah perempuan minimal 2 rombongan belajar dengan jumlah peserta 20-25 orang per rombongan belajar selama pengabdian dilaksanakan. Mereka di berikan pemahaman konkrit mengenai tugas perempuan dalam keluarga. Secara ekonomi perempuan belapunranga diberikan pemahaman bahwa perempuan single parent harus mandiri, menciptakan ruang pekerjaan yang bernilai ekonomi baik itu berbasis jasa layanan maupun barang.

Banyak diantara perempuan single parent desa belapunranga kabupaten gowa menjadi buruh di lahan pertanian milik warga yang menjadi tuan tanah, ada juga yang berprofesi sebagai tukang masak panggilan pada acara acara tertentu masyarakat sekitar, juga banyak yang menjadi pedagang dengan berjualan berbagai macam jenis barang mulai dari pakaian anak-anak, orang dewasa, dagangan kosmetik serta makanan siap saji sederhana jajanan desa. Membangun perekonomian keluarga dengan melakoni berbagai macam profesi dan usaha

dilakukan perempuan single parent desa belapunranga kabupaten gowa.

Membangun perempuan desa belapunranga dari segi aspek sosial maka pengabdian ini menjadikan perempuan single parent desa belapunranga memberikan contoh kepada masyarakat sekitar bahwa mereka keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, mengayomi anak dengan konsep saling membahagiakan dan saling jaga antara ibu dan anak, adik pada kakaknya juga kakak kepada adiknya, para perempuan ini ditugasi sepulang dari sekolah perempuan setibanya di rumah maka mereka harus mengucapkan kalimat positif dan Afirmasi Positif kepada anak anaknya seperti "*Apakah Anakku yang rajin ini sudah makan siang*" Sehingga anak sebagai anggota kecil dalam keluarga merasa diperhatikan dan dihargai kehadirannya, sekalipun anak adalah anggota terkecil dalam keluarga. Seorang ibu yang bijaksana yaitu meluangkan kasih sayang dan menyimpan energi untuk keluarganya (Musdalifah : 2013).

Afirmasi positif yang ditampakkan ibu single parent kepada anak anaknya menjadikan anaknya lebih percaya diri dan mampu mencegah terjadinya bullying kepada anaknya.

Pada aspek adaptasi teknologi dan pengembangan *soft skill* perempuan single parent desa belapunranga kabupaten gowa. Para perempuan ini di perkenalkan beberapa platform yang mudah mereka akses seperti facebook dan youtube. Mereka diperlihatkan beberapa profesi dan industri kreatif yang dimotori oleh perempuan perempuan single parent. Seperti diantaranya menjahit, memasak dan menjadi konten kreator. Di dunia sosial media youtube dan facebook banyak tutorial resep dan cara menjahit yang bisa mereka lihat dengan mudah dan langsung dipraktikkan, beberapa diantara perempuan single parent desa belapunranga memiliki mesin jahit yang kurang terpakai. Maka kami memfasilitasinya beberapa kebutuhan kebutuhan yang masih kurang seperti benang jarum dan kain sampel. Selanjutnya melalui tutorial yang mereka nonton, akhirnya memperoleh inspirasi berbagai macam jenis olahan kain yang bisa mereka bentuk menjadi sebuah benda karya mesin jahit dan bernilai ekonomis.

Kelompok perempuan lain yang hobi masak atau sudah membuka usaha jualan masakan siap saji dibimbing cara mencari resep di facebook hingga youtube. Mereka di arahkan mencari di mesin pencarian facebook dengan memasukkan kata kunci

seperti “Resep Makanan Enak” lalu diarahkan untuk membuka beberapa fanpage yang berisi ribuan resep dan mempraktekkan resep baru yang belum pernah dia olah sebelumnya. Sesuai dengan bahan ,masakan yang tersedia. Pada kelompok ini adapula ibu yang kemampuan membacanya sudah menurun maka diarahkan untuk membuka youtube dengan mencari resep menggunakan voice (Suara) Tanpa ketikan. Tinggal mengucapkan apa yang hendak dicari, mereka diajarkan menggunakan kata kunci “cara & Tutorial”, jadi perempuan pada kelompok ini diedukasi bahwa setiap ingin mencari resep maka awali dengan kata cara & tutorial.

kegiatan mengelaborasi resep dan teknik menjahit, mereka semua diajarkan bagaimana perempuan single parent jaman sekarang di luar sana banyak yang menjadi konten kreator dan menghasilkan uang yang bahkan bukan hanya mampu menghidupi dirinya dan anak anaknya. Juga sudah mampu berbagi dengan orang lain. Pada kegiatan ini mereka diperlihatkan testimoni dari perempuan konten kreator yang tinggal di desa dimana setiap harinya membagikan konten aktivitas kesehariannya melalui live streaming platform sosmed sebagai ibu rumah tangga dan berkebun, adapula yang sambil jualan juga adapula yang membagikan konten aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga.

Menyaksikan begitu banyak ibu ibu di luar sana *survive* dengan kehidupannya dan menikmatinya bahkan tak segan membagikannya di sosial media membuat perempuan belapunranga paham penggunaan gadget, atau adaptasi teknologi di kehidupannya bukan hanya sekedar sebagai alat komunikasi, melainkan mampu menjadikan mereka bergelar ibu ibu produktif yang tak ketinggalan budaya dan zaman melalui penggunaan gawai ke arah yang positif, sehingga akhirnya menjadi contoh yang baik juga untuk keluarga khususnya untuk anak-anaknya.

Mereka diberi penjelasan bahwa menjadi konten kreator tidak hanya sekedar berbagi kisah atau aktivitas, tapi juga bernilai ekonomis, sebab dalam tiap platform sosial media menyediakan *salary* (penggajian) jika kita menjadi konten kreator pada platform mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan sekolah perempuan untuk pemberdayaan single parents di desa belapunranga kabupaten gowa mampu meningkatkan pengetahuan dan ketampilan mereka secara komprehensif dalam peran mereka dalam rumah tangga dan masyarakat. Menjadi ibu dengan menjalani berbagai fungsi dan peran membuat mereka lebih mengerti dan mampu mengambil langkah serta keputusan yang terbaik dalam tiap segmen kehidupannya baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan profesi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada masyarakat desa belapunranga kabupaten gowa, serta seluruh pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. R., Kanto, S., & Susilo, E. (2015). Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif kepala Rumah Tangga Miskin (Studi Fenomenologi Tentang Makna dan Penyebab, Serta Strategi Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang).
- Balasong, Andi Nurfitri, & Hamid, Hasmawati. 2006. Perempuan Untuk Perempuan. Makassar : toAccae Publishing
- Komnas perempuan , Catatan Tahunan Kekerasan terhadap perempuan Tahun 2020 (Catatan 2021). Jakarta
- <https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-perceraian-paling-banyak-di-jawa-barat-pada-2021>
- <https://jabar.bkkbn.go.id/?p=2825>
- https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh_1673400525_335399.pdf
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting
- Mustadjar, Musdalifah. 2013. Sosiologi Gender

Dalam Keluarga Bugis. Makassar :
Rayhan Intermedia.
Parson, Talcott. 1951. The Sociology System.
New Delhi : India Offset Press